

## **PENGUKURAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI LITERASI DASAR PADA PEMBELAJARAN EKONOMI ABAD 21**

### **MEASUREMENT OF FINANCIAL LITERACY AS BASIC LITERACY IN 21ST CENTURY ECONOMIC LEARNING**

**Astri Srigustini<sup>1\*</sup>, Iis Aisyah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Ekonomi, Universitas Siliwangi

<sup>1\*</sup> astrisrigustini@unsil.ac.id, <sup>2</sup>iis.aisyah@unsil.ac.id

**\*penulis korespondensi**

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kemampuan tingkat literasi keuangan siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA kelas XI yang tersebar di wilayah Kota Tasikmalaya yang dipilih secara acak (random sampling). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan Kuantitatif, sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Survey dilakukan dengan menyebar instrument yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya yaitu sebanyak 18 pertanyaan. Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa siswa SMA di Kota Tasikmalaya memiliki tingkat literasi keuangan yang berada pada kategori sedang, dengan tingkat pengetahuan keuangan yang rendah, sedangkan untuk aspek sikap dan perilaku berada pada kategori tinggi. Literasi keuangan ini merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa sebagai output pembelajaran ekonomi, Oleh karena itu diperlukan peranan guru di sekolah untuk mendesain pembelajaran abad 21 yang bertumpu pada 4 pilar pendidikan, baik dalam penggunaan model pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keuangan, serta penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi.

**Kata kunci: literasi keuangan; keterampilan abad 21; pembelajaran ekonomi**

#### **Abstract**

The goal of this study is to determine the financial literacy skills of students. The participants in this study were high school students in class XI from Tasikmalaya, who were chosen at random (random sampling). The survey method was employed in this study, using a quantitative approach, and the data analysis was descriptive. The survey was carried out by disseminating an 18-question questionnaire that has been validated for validity and reliability. According to the survey results, high school students in Tasikmalaya City have a medium level of financial literacy, with a low degree of financial knowledge, while characteristics of attitude and behavior are in the high category. Financial literacy is one of the basic skills that must be possessed as an output of economic learning. Therefore, the role of teachers in schools is needed to design 21st-century learning that is based on 4 pillars of education, both in the use of learning models that improve the ability to solve problems related to finance, and the use of technology-based learning media.

**Keywords: financial literacy; century skill 21; economics study**

## 1. PENDAHULUAN

Abad 21 ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang fundamental dalam semua aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Proses penyelenggaraan pendidikan di abad 21 ini tentunya memiliki tantangan tersendiri, bagaimana menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas di abad ini yaitu sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan-keterampilan abad 21 yang diharapkan akan menjadi bekal untuk *survive* dalam menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat.

Keterampilan abad ke-21 mengacu pada serangkaian pengetahuan, keterampilan, kebiasaan kerja, dan karakter yang diyakini menjadi sangat penting untuk sukses di dunia saat ini. Secara sederhana, keterampilan abad 21 mengacu pada keterampilan yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang menghadapi tantangan dunia yang aktif secara global, bertransformasi secara digital, bergerak maju secara kolaboratif, berkembang secara kreatif, mencari sumber daya manusia yang kompeten dan cepat dalam mengadopsi perubahan. Beberapa sumber dan organisasi merumuskan berbagai macam kompetensi dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi abad ke 21. Delors Report (1996) dari *International Commission on Education for the Twenty-first Century* mengajukan empat visi pembelajaran yaitu pengalaman, pemahaman, kompetensi untuk hidup, dan kompetensi untuk bertindak. Selain visi tersebut juga dirumuskan empat prinsip yang dikenal sebagai empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Kerangka tersebut sangat relevan dengan kepentingan pendidikan saat ini yaitu pengembangan proses pembelajaran sesuai dengan kepentingan abad 21.

Pembelajaran abad 21 sebaiknya menekankan pada tema pembelajaran interdisipliner, empat tema khusus yang relevan dengan kehidupan abad 21 adalah; 1) kesadaran global; 2) literasi finansial, ekonomi dan kewirausahaan; 3) literasi kewarganegaraan; 4) literasi kesehatan. Tema-tema tersebut perlu dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah untuk mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi kehidupan di abad ini dengan lebih baik.

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan penilaian informasi yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang (Bhushan and Medury, 2013). Pengertian literasi keuangan dalam Vitt et al (2000) adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang akan mempengaruhi kesejahteraan material. Pengetahuan keuangan penting untuk dimiliki individu karena dapat membuat keputusan-keputusan dalam pengelolaan keuangan sehingga pengaturan keuangan bisa lebih optimal.

Berdasarkan hasil survey OJK (2020) tingkat literasi keuangan Indonesia sebesar 40%, angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2016 dimana tingkat literasi keuangannya sebesar 29,7%. Meskipun demikian menurut survey OECD (2019) tingkat literasi Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan rata-rata tingkat literasi keuangan di ASEAN. Bila dibandingkan dengan Singapura, indeks literasi keuangan Indonesia jauh tertinggal, hasil penelitian Master Card menyatakan bahwa Singapura merupakan negara yang menduduki urutan pertama dalam literasi keuangan di ASEAN.

Salah satu dampak minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam literasi keuangan yaitu rendahnya pemanfaatan produk perbankan dan non perbankan sehingga masih banyak masyarakat yang terjebak dalam praktik pemanfaatan jasa keuangan ilegal serta perilaku yang instan yang mengakibatkan terjebak pada skema investasi bodong berkedok penggandaan uang. Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu supaya terhindar dari berbagai masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya ditandai dengan rendahnya pendapatan saja, tetapi juga muncul karena terjadi kesalahan dalam pengelolaan

keuangan seperti kesalahan penggunaan kartu kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan (Margaretha & Prambudhi, 2015).

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, maka sangat penting untuk menumbuhkan literasi keuangan. Literasi keuangan sebagai salah satu literasi dasar harus dilakukan sejak dini, salah satu cara yang paling potensial untuk menumbuhkan literasi tersebut yaitu melalui proses pembelajaran ekonomi di sekolah. Pembelajaran ekonomi yang selama ini di pelajari di sekolah sebagian besar masih bersifat hapalan, artinya output yang dihasilkan dari pembelajaran ini hanya sebatas “mengetahui” secara teori. Namun ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan ekonomi real yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit siswa yang mengalami kebingungan dan tidak mampu menyelesaikan persoalan ekonomi yang di alami secara langsung.

Dengan demikian, dalam penelitian ini mengukur tingkat literasi keuangan siswa SMA di wilayah Kota Tasikmalaya, dengan metode survey. Tujuannya untuk memberikan informasi mengenai gambaran tingkat literasi keuangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

## 2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

Literasi keuangan adalah kemampuan atau pengetahuan untuk mengelola keuangan. Hal ini seperti yang dikemukakan Miller et al. (M. Azmi Abdullah et al 2017) literasi keuangan sangat penting bagi akses ke pembiayaan untuk menciptakan insentif dan lingkungan yang mewujudkan perilaku keuangan yang diinginkan, seperti menabung, penganggaran, atau menggunakan kredit dengan bijak. Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan keuangan, keterampilan dan sikap dalam mengatur sumber daya keuangan. (OECD, 2012).

Ruang Lingkup literasi keuangan yang Disusun tim Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kemendikbud yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengertian transaksi ekonomi dan beragam jenis praktiknya.
- 2) Pengenalan sumber daya ekonomi (*earning*)
- 3) Pengenalan konsep belanja (*spending*) sebagai pemenuhan kebutuhan dasar
- 4) Pengenalan konsep menyimpan (*saving*) dalam terminologi tradisional dan modern.
- 5) Pengenalan konsep berbagi (*sharing*) dengan berbasis pada kearifan lokal, ajaran agama, dan negara.
- 6) Pengenalan konsep mengenai praktik tidak baik dan kejahatan finansial

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey pendekatan kuantitatif, dengan teknik sampling yaitu random sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMA kelas XI yang tersebar di wilayah Kota Tasikmalaya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan ini dikembangkan berdasarkan indikator dari ruang lingkup GLN (Gerakan Literasi Nasional) dan Chen Volpe, yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis dekskriptif untuk menunjukkan gambaran tingkat literasi keuangan siswa SMA di wilayah Kota Tasikmalaya. Adapun kriteria pengukuran literasi keuangan menggunakan kategorisasi dari Chen dan Volpe, seperti yang dijelaskan pada table berikut,

Tabel 1 Kriteria Tingkat Literasi Keuangan

| No. | Persentase Skor Benar | Kategori |
|-----|-----------------------|----------|
| 1   | >80%                  | Tinggi   |
| 2   | 60% - 79%             | Sedang   |
| 3   | <60%                  | Rendah   |

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi keuangan yang diukur pada penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang pengelolaan keuangan. Cara penghitungan literasi keuangan adalah dengan membagi jawaban responden yang benar dengan seluruh pertanyaan. Merujuk pada pengkategorian literasi keuangan personal yang dikemukakan oleh Chen dan Volve (1998), maka secara keseluruhan tingkat literasi keuangan siswa SMA di Kota Tasikmalaya berada pada kategori sedang. Hal ini bisa terlihat dari rata-rata jawaban responden yaitu sebesar 73%, sehingga dapat di kategorikan sedang. Sedangkan tingkat literasi keuangan dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan perilaku dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Literasi Keuangan Siswa SMA Kota Tasikmalaya

| Aspek       | Tingkat Literasi Keuangan |                  |             |
|-------------|---------------------------|------------------|-------------|
|             | Rendah < 60%              | Sedang 60% - 79% | Tinggi >80% |
| Pengetahuan | 51%                       | 44%              | 5%          |
| Sikap       | 17%                       | 24%              | 59%         |
| Perilaku    | 9%                        | 24%              | 63%         |

Berdasarkan hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang keuangan yang dimiliki siswa relative masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan 51% siswa memiliki tingkat literasi yang berada pada kategori rendah, 44% berada pada kategori sedang, dan hanya 5% yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih keliru dalam menjawab pertanyaan tentang keuangan seperti nilai uang, tingkat suku bunga, resiko, investasi, dan inflasi.

Pertanyaan yang diberikan kepada responden diantaranya tentang perbedaan nilai uang saat ini (present value) dan nilai yang akan datang (future value), dari jawaban tersebut hanya 55% yang menjawab benar. Begitu pun ketika ditanyakan tentang konsep bunga, inflasi, diperoleh jawaban kurang dari 60% yang berarti berada pada kategori rendah. Padahal pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam menentukan produk finansial yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya.

Pengetahuan keuangan yang kurang akan mengakibatkan kerugian bagi individu, baik akibat dari inflasi, penurunan kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri, atau berkembangnya sistem perekonomian yang menjadikan masyarakat lebih konsumtif atau menjadi lebih boros. Selain itu rendahnya pengetahuan keuangan akan menyebabkan seorang individu sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan. Krishna et al (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu supaya terhindar dari masalah keuangan.

Pengetahuan keuangan merupakan komponen penting dari literasi keuangan bagi individu, untuk membantu dalam membandingkan produk dan layanan keuangan serta membuat keputusan yang tepat dan terinformasi dengan baik. Pengetahuan dasar tentang konsep keuangan dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan berhitung dalam konteks keuangan, memastikan bahwa konsumen dapat menavigasi dengan lebih percaya diri masalah keuangan, dan memfilter terhadap berita dan peristiwa yang memiliki implikasi untuk kesejahteraan finansial.

Literasi Keuangan merupakan salah satu kemampuan yang ada dalam Gerakan Literasi Nasional. Dimana siswa harus memiliki kemampuan ini. Kemampuan literasi keuangan ini penting untuk membuat keputusan keuangan di masa depan yang lebih baik, tidak impulsif dalam konsumsi (Lusardi, 2020) sehingga literasi keuangan ini harus disasarkan pada kelompok pelajar sebagai gerbang kecerdasan finansial (Nababan dan sadalia, 2012).

Pada aspek sikap menunjukkan tingkat literasi keuangan yang berada pada kategori rendah sebanyak 17%, yang berada pada kategori sedang sebanyak 24%, dan 59% berada pada kategori tinggi. Meskipun pengetahuan siswa tentang keuangan relatif rendah namun dalam kecenderungan untuk bertindak, seperti membuat pertimbangan sebelum melakukan pembelian, kecenderungan untuk mengelola keuangan sudah mulai tampak pada diri siswa.

Literasi keuangan siswa pada aspek sikap yang berada pada kategori tinggi ini diharapkan menjadi kunci, karena sikap keuangan ini merupakan unsur yang sama pentingnya dengan aspek kognitif dalam literasi keuangan (PISA, 2010). Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi keuangan aspek sikap dan pengetahuan memiliki kategori yang tinggi pada survei terhadap mahasiswa dan dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua dan pendidikan pengelolaan keuangan (Irin W, 2012).

Pada aspek perilaku, tingkat literasi keuangan siswa sebanyak 63% berada pada kategori tinggi, 24% sedang, dan 9% berada pada kategori rendah. Literasi keuangan adalah kombinasi dari kemampuan individu, pengetahuan, sikap, dan akhirnya perilaku individu yang berhubungan dengan uang. Tindakan perilaku konsumen penting dalam membentuk situasi keuangan dan kesejahteraan, serta berdampak besar pada skor literasi keuangan. Beberapa jenis perilaku yang dikur dalam penelitian ini seperti, gagal menabung secara aktif, menunda pembayaran tagihan, gagal merencanakan pengeluaran di masa depan, atau memilih produk keuangan tanpa berbelanja, dapat berdampak pada kondisi keuangan dan kesejahteraan individu.

Pertanyaan perilaku keuangan memberikan gambaran tentang tindakan individu saat dihadapkan pada berbagai kondisi keuangan. Seperti perencanaan dan tabungan yang dimiliki berguna pada saat individu di hadapkan pada permasalahan keuangan yang tiba-tiba. Melakukan pertimbangan pada pembelian barang yang sesuai dengan kebutuhan dan harga yang sesuai akan memungkinkan individu untuk hidup sesuai dengan kemampuan finansial mereka dan terhindar dari hutang. Memantau arus keluar masuk uang serta mengutamakan skala prioritas pada pembelian barang juga akan menghindarkan setiap individu pada berbagai masalah keuangan.

Di dalam OECD/INFE, dijelaskan bahwa meskipun individu memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk bertindak dengan cara yang bijaksana secara finansial, tetapi sikap yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhi keputusan mereka untuk bertindak. Kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik pada akhirnya akan mencapai kesejahteraan keuangan individu.

#### **4. KESIMPULAN**

Secara keseluruhan tingkat literasi keuangan siswa SMA di wilayah Kota Tasikmalaya berada pada kategori sedang, dimana pada aspek pengetahuan tingkat literasi keuangan berada pada kategori rendah, sedangkan pada aspek sikap dan perilaku berada pada level tinggi. Literasi keuangan ini merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa sebagai output pembelajaran ekonomi, oleh karena itu diperlukan peranan guru di sekolah untuk mendesain pembelajaran abad 21 yang bertumpu pada 4 pilar pendidikan, baik dalam penggunaan model pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keuangan, serta penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Bhushan, P., & Medury, Y. (2013). Financial literacy and its determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBA)*, 4(2), 155–160.
- [2] Delors, J., Al Mufti, I., Amagi, I., Carneiro, R., Chiung, F., Geremek, B., Gorham, W., Kornhauser, A., Manley, M., Padrón Quero, M., Savané, M-A., Singh, K., Stavenhagen, R., Won Suhr, M. and Nanzhao, Z. 1996. *Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*. Paris, UNESCO.
- [3] Gerakan Literasi Nasional. (2007). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi Pendukung Literasi Finansial.
- [4] Irin W. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi finansial mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya. *ASET*. Volume 1, Nomor 1, 89-99.
- [5] Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. (2010). Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*.
- [6] Lusardi. (2013). *Financial Literacy Around The World (Flat World), Insights: Financial Capability*, The George Washington University School Of Business And Director, Global Center For Financial Literacy
- [7] M. Azmi Abdullah, et al. (2017). Factors determining Islamic financial literacy among undergraduates. *Journal of Emerging Economies & Islamic Research* 5(2) 2017, 67 – 76.
- [8] Margaretha & Pambudhi (2015).Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *JMK*, VOL. 17, NO. 1, MARET 2015, 76–85
- [9] Nababan, D., dan Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy dan Finansial Behavior Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 1–16.
- [10] OECD. (2012), *Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- [11] Vitt, L. A., Andersen, C., Kent, J., Lyter, D. M., Siegenthaler, J. K., & Ward, J. (2000). *Personal finance and the rush to competence: Financial literacy education in the U.S*. Virginia: Institute for Socio-Financial Studies.